

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PMA
DENGAN PERUSAHAAN PMDN PADA INDUSTRI MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

DIAN UTIARI
2009210035

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dian Utiari
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 15 Desember 1990
Nim : 2009210035
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan PMA Dengan
Perusahaan PMDN Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing.

Tanggal : 04 April 2013



(Linda Purnamasari, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Tanggal : 04 April 2013



(Mellyza Silvi, S.E., M.Si)

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PMA DENGAN PERUSAHAAN PMDN PADA INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Dian Utiari

STIE Perbanas Surabaya

Email: Dyangemz@Gmail.Com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The goal of this research is to find and analyze the financial performance difference between Foreign Direct Investment (PMA) companies and Domestic Investment (PMDN) companies in Bursa Efek Indonesia. The reasearch data are secondary data in the form of financial report are available on the ICMMD at period 2006-2010. In this research the samples are the manufacturing companies that consists of twenty-three PMA companies and seventy-two PMDN companies. The analysis method is Mann Whitney Test. According to differences test is implies that the variables share capital ratio are return on equity (ROE), earning per share (EPS), and price earning ratio (PER) are considered as variable with valuable contribution to differentiate financial performance. The result of the hyphotesis shows that there are differences between financial performance PMA companies with PMDN companies as measured by variables ROE and EPS, but the result from measured by PER shows that there is not differences between financial performance PMA companies with PMDN companies because the result significant value (2-tailed) is upper than $\alpha = 0,05$. Furthermore the mean variables ROE and EPS of PMA companies is bigger than PMDN companies, this means that financial performance PMA companies is better than PMDN companies. The mean variables PER of PMA companies is lower than PMDN companies, this means that financial performance PMDN companies is better from PMA companies.

Key words: *financial performance, share capital ratio (ROE, EPS, and PER), PMA company, PMDN company.*

PENDAHULUAN

Pasar modal telah menjadi bagian yang penting dari pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Indonesia, dengan peranannya yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya suatu negara adalah dari bidang ekonomi. Di bidang ekonomi inilah tentunya yang berkaitan dengan banyak berdirinya

perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Perusahaan yang berdiri itu kepemilikan sahamnya bisa berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) dengan modal kecil maupun modal yang sangat besar.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk

menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan Undang-Undang Penanaman Modal.

Penanaman Modal Asing (PMA) hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan **Undang-Undang No.1 Tahun 1967** dan yang digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Kebanyakan masyarakat menilai kinerja keuangan Perusahaan PMA lebih baik dibandingkan dengan Perusahaan PMDN. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa Perusahaan PMA mempunyai modal yang relatif lebih besar, penggunaan teknologi yang lebih canggih, serta keahlian atau sumber daya manusia yang dimiliki lebih baik dibandingkan dengan Perusahaan PMDN, akan tetapi hal tersebut belum bisa untuk dijadikan sebuah patokan perbandingan bahwa kinerja keuangan Perusahaan PMA lebih baik jika dibandingkan dengan dengan perusahaan. Dalam hal ini juga didukung oleh banyak penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan investasi asing membawa peningkatan tingkat efisiensi lebih cepat dari perusahaan domestik (Djankov, 1999) Alasan ini dilatar belakangi bahwa perusahaan-perusahaan investasi asing dapat mempengaruhi efisiensi dengan meningkatkan produktivitas karena kegiatan mereka sendiri dan melalui spill-over efek pada perusahaan domestik. Hal ini berkaitan dengan konsep kepemilikan-keunggulan spesifik dari investor asing sebagai precondition untuk berinvestasi di luar negeri, dan dengan konsep internalisasi advantages, menjadi bagian dari sebuah perusahaan multinasional (MNE) jaringan (Rojec, 1998).

Sebagai gambaran Realisasi investasi pada 12 sektor industri manufaktur di Indonesia selama semester I-2012 melonjak

56,94% menjadi Rp 72,57 triliun dibandingkan periode sama tahun 2011 sebesar Rp 46,24 triliun. "Rangkuman data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi sama bagusnya baik pada penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN)

Pada semester I-2012, nilai PMA tercatat sebesar US\$ 5,45 miliar, atau setara Rp 51,77 triliun dengan asumsi kurs Rp 9.500 per dolar Amerika Serikat (AS). Sedangkan nilai PMDN mencapai Rp 20,80 triliun. Sebagai perbandingan, pada periode sama 2011, realisasi investasi PMA US\$ 3,25 miliar, atau setara Rp 27,62 triliun dengan asumsi kurs Rp 8.500 per dolar AS. Sedangkan PMDN-nya sebesar Rp 18,62 triliun . Sementara itu, dilihat dari nilainya, investor asing lebih banyak investasi pada industri logam, mesin, dan elektronik, kimia dan farmasi, serta makanan dan minuman pada semester pertama tahun ini. Selain pada subsektor tersebut, investor nasional juga meminati investasi pada industri kertas dan percetakan, mineral nonlogam, serta karet dan plastik.

Pertumbuhan investasi manufaktur pada semester I-2012 dipacu oleh berbagai faktor pendukung. Beberapa di antaranya keunggulan Indonesia yang memiliki potensi pasar yang besar. Selain itu, iklim investasi di dalam negeri juga semakin membaik. Tren peningkatan investasi itu diproyeksikan terus berlangsung hingga tahun depan. Perseteruan politik antara Jepang dan Tiongkok yang saat ini masih terjadi telah mengakibatkan banyaknya penutupan pabrik milik pengusaha Jepang di Tiongkok dan berpotensi menguntungkan Indonesia.

Banyak sekali rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah rasio modal saham. Rasio modal saham terdiri dari rasio laba atas ekuitas (*Return on Equity/ROE*), rasio pendapatan per lembar

saham (*Earning per Share/EPS*), rasio harga laba (*Price Earning Ratio/PER*). Pada rasio modal saham selain terdapat unsur rasio pasar juga terdapat unsur rasio yang dapat mengukur profitabilitas suatu perusahaan yang mana membandingkan antara laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan yaitu pada analisis rasio laba atas ekuitas dan pada rasio pendapatan per lembar saham dengan membandingkan antara laba bersih dan jumlah saham yang beredar pada perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya, Intan Kharisma Lalitavistara (2009) yang berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan PMA dan PMDN Dengan Menggunakan Rasio Modal Saham”, penelitian ini menggunakan rasio modal saham sebagai pengukur kinerja keuangannya terhadap perusahaan farmasi yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja Perusahaan PMA dengan Perusahaan PMDN dengan menggunakan rasio modal saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan PMA dengan PMDN pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di BEI” dengan menggunakan Rasio Modal Saham. Karena perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini telah berkembang dan menjadi salah satu sasaran dalam investasi penanaman modal untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011) dengan judul “ Analisis

Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Swasta Yang Terdaftar Di BEI “. Hasil dari Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan farmasi milik pemerintah dengan perusahaan milik swasta. Perbedaan inti sebabkan karena perusahaan farmasi milik swasta memiliki pasar yang lebih luas, bahkan sampai luar negeri dengan manajemen yang lebih bagus sehingga hasil prestasi juga bagus.

Penelitian yang dilakukan Sucianti dan Prima Naomi (2009) dengan judul “Perbandingan Indikator Kinerja Bank Dominasi Asing dan Dominasi Negara pada Bank yang *Go Public* di BEI”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dilihat dari Analisis Rasio Likuiditas (LDR), Solvabilitas (CAR), Analisis Rasio Rentabilitas (ROE & BOPO), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Mara Grasseni (2010) yang berjudul “*Domestic Multinationals and Foreign-Owned Firms in Italy: Evidence from Quantile Regression* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja di dalam dan milik asing perusahaan multinasional dan domestik di Italia. Hasil dari penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan penanaman modal asing dengan perusahaan multinasional dalam negeri yang di investasikan di negara berkembang dan kurang berkembang.

Pasar Modal di Indonesia

Eduardus Tandelilin (2001:13) , mendefinisikan Pengertian Pasar Modal adalah “ Sebagai pasar untuk menjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki

umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.”

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Hampir seluruh negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal.

Penanaman Modal

Pengertian Modal menurut **Undang-undang No. 25 Tahun 2007** pasal 1 angka 7 adalah aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis.

Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh PMDN maupun oleh PMA untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Dalam Pasal 1 ayat (2), PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh PMDN dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (3), PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan PMDN.

Pengertian modal asing menurut UU No.25 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (8) adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan PMA adalah perusahaan yang

sebagian besar modalnya (75%) dimiliki oleh swasta asing, yang ditanamkan secara langsung.

Pengertian modal dalam negeri menurut UU No. 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 ayat (9), adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Perusahaan PMDN adalah perusahaan yang mayoritas (sekurang-kurangnya 51%) daripada modalnya dimiliki oleh negara atau swasta nasional.

Kepemilikan Saham Perusahaan

Berdasarkan **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tahun 1994** tentang kepemilikan saham dalam perusahaan yang didirikan dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA). Pada Pasal 6 ayat (1) dikatakan bahwa saham peserta Indonesia dalam perusahaan yang didirikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a, sekurang-kurangnya 1% dari seluruh modal disetor perusahaan pada waktu pendirian. Dimana Pasal 2 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa penanaman modal asing dapat dilakukan dalam bentuk patungan antar modal asing dengan modal yang dimiliki warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.

Saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011: 5).

Emiten (*issuer*) Emiten ialah pihak yang melakukan penawaran umum, ketika sahamnya dicatatkan di bursa efek, emiten itu kemudian menjadi perusahaan publik (*public corporation*), adapun persyaratan minimal saham yang dimiliki pemegang saham adalah sebanyak 300 pemegang saham, dan memiliki modal disetor minimum 3 milyar.

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (disebut investor). Menurut Kasmir (2001:183-189) tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain :

- a. Memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden.
- b. Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar pengusahaan (menguasai) perusahaan.
- c. Berdagang. Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, pengharapannya adalah pada saham yang benar-benar dapat menaikkan keuntungannya dari jual beli sahamnya.

Rasio Keuangan

Menurut Gill (2004:36), rasio keuangan terbagi atas empat jenis model rasio yaitu :

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah uang yang tersedia untuk membayar biaya jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan pendapatan, yaitu dengan cara memperbesar penjualan, memperbesar margin, mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pengeluaran biaya-biaya, dan atau kombinasi ketiga hal ini.

Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengendalikan operasi perusahaan. Rasio ini melengkapi rasio lainnya untuk membantu perusahaan meningkatkan pendapatan dengan menilai transaksi-transaksi penting, seperti penggunaan pinjaman, pengendalian persediaan, dan manajemen asset.

Rasio Modal Saham

Rasio ini digunakan terutama oleh investor untuk menentukan keputusan apakah membeli saham sebuah perusahaan atau tidak.

Rasio Modal Saham

Rasio modal saham ini terbagi yang terdiri dari :

Rasio Laba Atas Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham.

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Modal pemegang saham}} \times 100\% \quad (1)$$

Rasio rendah : Menunjukkan bahwa para pemilik atau investor sebenarnya bisa menghasilkan lebih banyak uang jika melakukan investasi ditempat lain. Namun demikian, rasio ini harus dipertimbangkan dalam sudut pandang apa yang sedang terjadi selama siklus usaha yang sedang berlangsung, seperti perluasan usaha, hutang atau perubahan ekonomi.

Rasio Tinggi : Berarti manajemen telah melakukan tugasnya dengan baik. Pada umumnya, semakin tinggi rasio semakin baik kinerja perusahaan.

Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (Earning per Share/EPS)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait.

Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio Rendah : Berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau biaya tinggi dan/atau banyak sekali jumlah saham rata-rata yang beredar. Perusahaan yang baru saja berdiri atau sedang berkembang biasanya memiliki pendapatan per lembar saham yang rendah.

Rasio Tinggi : Perusahaan yang sudah mapan dan/atau yang memiliki lembar saham beredar yang terbatas sangat tergantung pada keadaan ekonomi secara umum, industri khusus, usia perusahaan, dan jumlah saham yang beredar. Biasanya para pemegang saham kurang menyukai penurunan pendapatan per lembar saham.

Rasio Harga Laba (Price Earning Ratio/PER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak para investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari besarnya jumlah laba yang dilaporkan.

Rumus :

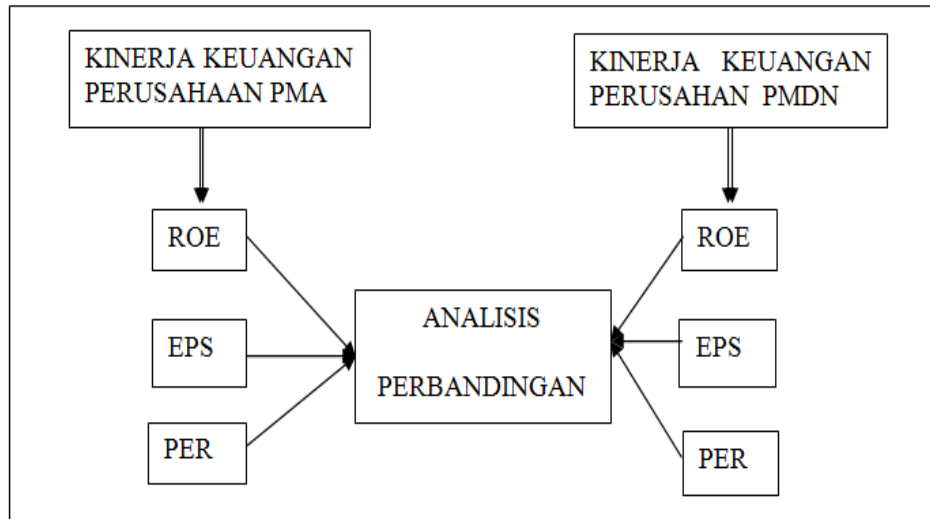
$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}} \times 100\% \quad (3)$$

Rasio Rendah : Berarti para investor tidak akan mau membayar terlalu banyak untuk selebar sahamnya. Para pemegang saham potensial akan berpikir bahwa perusahaan terlalu riskan. Namun demikian, jika seorang investor menginginkan saham ini dan yakin bahwa saham ini akan berkembang, maka semakin rendah rasio semakin baik bagi investor tersebut. Rasio yang rendah bisa juga berarti belum berkembangnya pasar yang baik untuk saham ini. Persepsi pasar bahwa perusahaan akan memiliki sedikit pertumbuhan.

Rasio Tinggi : Berarti para investor bersedia membayar lebih banyak untuk selebar sahamnya. Para investor yakin bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang potensial tinggi. Namun jika rasionya terlalu tinggi, investor mungkin akan mencari sesuatu yang lebih beralasan.

Adapun kerangka pemikiran yang mendasari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



Sumber : Sumber : Jumirin Asyikin (2011), Suciarti (2008), Mara(2010), diolah.

Adapun berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah ada maka muncul hipotesis sebagai berikut:

Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan PMA dengan perusahaan PMDN dengan menggunakan rasio modal saham.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan studi sample yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan kinerja perusahaan PMA dengan PMDN dan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti. Selain itu, berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan *studi time series*.

Rancangan penelitian ini bersifat penelitian kausal yang menggunakan metode *eksplanatori*, untuk menguji hipotesis penelitian dari karakteristik hubungan atau perbedaan antar kelompok dan interdependensi dari beberapa faktor. Hipotesis yang akan diuji adalah perbandingan kinerja keuangan perusahaan PMA dengan Perusahaan PMDN.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah variabel kinerja keuangan perusahaan PMA dengan PMDN yang meliputi ROE, EPS, dan PER.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Rasio ini menunjukkan secara baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham yang diukur dengan menggunakan rumus 1.

Earning Per Share (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran

seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait yang diukur dengan menggunakan rumus 2.

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan perlembar saham. *P/E Ratio* dihitung dengan cara membagi harga saham dengan keuntungan perlembar saham atau bisa diukur dengan rumus 3.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2006 - 2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan jenis *purposive sampling* dimana peneliti memilih sample berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010 secara konsisten.
2. Perusahaan Manufaktur yang memiliki kelengkapan data berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan.
3. Perusahaan yang terpilih sebagai sample tidak memiliki ekuitas yang bernilai negatif.
4. Perusahaan yang terpilih tidak melakukan *corporate action* (stock split, pembagian dividen saham) selama periode penelitian.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah analisis deskriptif variabel penelitian pada perusahaan manufaktur berstatus PMDN dan perusahaan manufaktur status PMA dengan masing-masing ulasan :

Perusahaan PMDN

Perusahaan PMDN adalah perusahaan yang mayoritas (sekarang-kurangnya 51%) daripada modalnya yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional.

Perusahaan PMA

Perusahaan PMA adalah perusahaan yang sebagian besar modalny (75%) dimiliki swasta asing yang ditanamkan secara langsung.

Uji Normalitas Data

Untuk pengujian hipotesis yang akan dilakukan untuk uji beda sampel tidak berpasangan atau *Independent sample t-test* yang termasuk dalam statistik parametrik. Adapun syarat yang wajib dipenuhi untuk melakukan analisis statistik parametrik adalah normalitas data. Oleh karena itu harus dilakukan pengujian normalitas data pada variabel penelitian untuk mengetahui benar tidaknya penggunaan *sampel t-test*

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov smirnov* dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Data normal

H1 : Data tidak normal

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H0 diterima yang berarti data berdistribusi normal, akan tetapi jika nilai signifikansi bernilai $< 0,05$, maka H0 ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* pada variabel penelitian:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Status Perusahaan	Signifikansi Uji Kolmogorov Smirnov	Keterangan
ROE	PMDN	0,000	tidak normal
	PMA	0,000	tidak normal
EPS	PMDN	0,000	tidak normal
	PMA	0,000	tidak normal
PER	PMDN	0,000	tidak normal
	PMA	0,000	tidak normal

Sumber: Hasil statistik,diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 Dapat terlihat bahwa variabel ROE, EPS, dan PER pada perusahaan PMDN maupun PMA tidak ada yang berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya tidak ada yang $\geq 0,05$, maka H_0 ditolak.

Analisis Statistik

Independent t-test atau uji beda sampel tidak berpasangan digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan antara Perusahaan PMA dengan Perusahaan PMDN. Adapun kinerja keuangan perusahaan ini dapat diukur dengan menggunakan Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER).

Untuk mengolah data digunakan adalah alat bantu program SPSS 11.5 dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja perusahaan PMA dengan perusahaan PMDN menggunakan metode rasio modal saham (ROE, EPS, dan PER)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ Artinya terdapat perbedaan kinerja perusahaan PMA dengan perusahaan PMDN menggunakan metode rasio modal saham (ROE, EPS, dan PER).

Jika *Independent sample t-test* menghasilkan signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMA dengan perusahaan PMDN. Dari hasil analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS, dan PER pada perusahaan PMDN maupun PMA tidak ada

yang berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya tidak ada yang $\geq 0,05$, maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal. Oleh karena data tidak berdistribusi normal maka untuk uji bedanya menggunakan *Mann Whitney Test*.

Untuk mengetahui hasil uji beda pada perusahaan PMA dengan perusahaan PMDN yang diukur dengan variabel ROE, EPS, dan PER, berikut adalah hasil analisis *mann whitney test*

Untuk mengetahui hasil uji beda pada perusahaan PMA dengan perusahaan PMDN yang diukur dengan variabel ROE, EPS, dan PER, berikut adalah hasil analisis *mann whitney test*:

Tabel 2
Hasil Uji Mann Whitney

Variabel	Status	Mean Rank	Sig-T	Keterangan
ROE	PMDN	212,57	0,000	terdapat perbedaan signifikan
	PMA	317,62		
EPS	PMDN	206,95	0,000	terdapat perbedaan signifikan
	PMA	335,20		
PER	PMDN	235,08	0,412	tidak terdapat perbedaan signifikan
	PMA	247,15		

Sumber : Hasil statistik, diolah

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui bahwa terdapat dua variabel yang terdapat perbedaan signifikansi pada ROE dan EPS, hanya pada variabel PER saja yang nilainya $\geq 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan.

Berikut ini akan dijelaskan pada masing-masing pengukur kinerja keuangan yang menggunakan rasio modal saham yaitu ROE, EPS, dan PER.

Return On Equity (ROE)

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa hasil uji *mann whitney test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil 0,05, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

secara signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA yang diukur dengan ROE.

Dilihat dari nilai rata-rata atau *mean*, ROE pada perusahaan PMDN lebih rendah dibandingkan dengan ROE perusahaan PMA yaitu 1,48 persen < 40,081 persen . Berdasarkan hasilnya maka hipotesis penelitian yang menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA yang diukur dengan ROE terbukti.

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa hasil uji *Mann Whitney Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil 0,05, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA yang diukur dengan EPS.

Dilihat dari nilai rata-rata atau *mean*, EPS pada perusahaan PMDN lebih rendah dibandingkan dengan EPS perusahaan PMA yaitu Rp 150,31 < Rp 1837,63. Berdasarkan hasilnya maka hipotesis penelitian yang menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA yang diukur dengan EPS terbukti.

Berdasarkan pada Tabel 2 ,diketahui bahwa hasil uji *mann whitney test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,412 karena ini merupakan uji dua sisi, maka hasil signifikansi tersebut dibagi dua dan hasilnya adalah 0,206 yang lebih besar 0,05, maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA yang diukur dengan PER.

Dilihat dari nilai rata-rata atau *mean*, PER pada perusahaan PMDN lebih tinggi dibandingkan dengan PER perusahaan PMA yaitu 265,81 kali > 21,48 kali. Berdasarkan hasilnya maka hipotesis penelitian yang

menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA yang diukur dengan PER tidak terbukti.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan Perusahaan PMDN dengan Perusahaan PMA yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 dengan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel berjumlah 92 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, baik deskriptif maupun statistik, maka penelitian ini menghasilkan temuan yang akan dibahas sebagai berikut.

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel kinerja keuangan perusahaan manufaktur baik yang berstatus PMDN maupun PMA yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), dan juga dapat digunakan sebagai pembanding antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA pada rasio modal saham.

Tabel 3

Hasil Analisis Deskriptif Perusahaan PMDN dan Perusahaan PMA

Rasio	Mean Perusahaan PMDN	Mean Perusahaan PMA
ROE	1,48	40,08
EPS	150,31	1837,63
PER	265,81	21,48

Sumber: Data, diolah

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov Smirnov* adalah *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS),

dan *Price Earning Ratio* (PER) teruji dengan hasil data tidak normal atau dengan kata lain tidak memenuhi persyaratan uji normalitas, sehingga ini berarti bahwa prosedur pengolahan data statistik berdasarkan parameter untuk *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) adalah statistik non parametrik, karena seluruh data dari variabel-variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji sampel tidak berpasangan yang telah diperoleh terhadap masing-masing rasio meliputi ROE, EPS, dan PER pada perusahaan PMDN dan perusahaan PMA dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa yang terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan hanya satu variabel saja yaitu PER, dan dua variabel yang terbukti terdapat perbedaan yang signifikan pada perusahaan PMDN dan perusahaan PMA.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Return On Equity* (ROE) antara perusahaan PMDN dan perusahaan PMA. Hasil nilai rata-rata ROE pada perusahaan manufaktur yang berstatus PMDN selama periode 2006-2010 adalah 1,48 persen sedangkan nilai rata-rata ROE perusahaan PMA sebesar 40,08 persen. Terlihat dari hasil rata-ratanya tersebut dapat disimpulkan juga bahwa kinerja keuangan perusahaan PMA lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan PMDN yang diukur dengan variabel ROE dimana perusahaan PMDN memiliki rata-rata ROE lebih rendah dibandingkan perusahaan PMA. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PMA bisa dikatakan lebih baik dalam perolehan laba atas ekuitasnya dibandingkan perusahaan PMDN.

Menurut Eduardus Tandelilin (2001:240) Rentabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE adalah menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan

menghasilkan laba yang bisa diperoleh oleh pemegang saham. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor, yaitu dengan menggunakan rasio *return on equity* (ROE). Semakin tinggi ROE yang dihasilkan maka perusahaan tersebut bisa dikatakan perusahaan yang kesehatan keuangannya baik karena laba yang dihasilkan besar, sehingga investor akan lebih memilih berinvestasi diperusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya jika ROE yang dihasilkan kecil atau bahkan minus itu berarti kesehatan keuangan perusahaan tersebut tidak dalam keadaan baik karena laba yang dihasilkan hanya sedikit. Hal ini akan membuat para investor untuk lebih memikirkan risikonya jika berinvestasi diperusahaan tersebut.

Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dibuat oleh Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011), ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan farmasi yang dimiliki pemerintah dengan perusahaan farmasi yang dimiliki swasta yang diukur dengan ROE. Menurut penelitian Marra Grasseni (2010) ROI yang juga sama merupakan rasio profitabilitas dengan ROE menemukan perbedaan yang signifikan untuk domestik dan asing. Hal ini sesuai dengan penelitian saat ini dikarenakan dalam modal saham dan laba yang dapat diperoleh ini bisa dikatakan lebih baik perusahaan PMA dari pada perusahaan PMDN, ini terlihat pada lampiran 9 dan 10 rata-rata laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan yaitu Rp 863.550.000.000 lebih besar dari perusahaan yang hanya Rp 144.614.000.000 Pada lampiran 11 dan 12

juga menunjukkan bahwa dalam rata-rata kepemilikan modal saham, perusahaan PMA bisa dikatakan lebih baik dari pada perusahaan PMDN, ini terlihat dari jumlah rata-rata modal saham perusahaan PMA sebesar Rp 2.958.860.000.000 yang lebih besar dari perusahaan PMDN Rp 1.489.712.000.000

Dalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Earning Per Share (EPS)* antara perusahaan PMDN dan perusahaan PMA. Hasil nilai rata-rata EPS pada perusahaan manufaktur yang berstatus PMDN selama periode 2006-2010 adalah Rp 150,31 sedangkan nilai rata-rata EPS perusahaan PMA sebesar Rp 1.837,63. Terlihat dari hasil rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PMA dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan PMDN yang diukur dengan menggunakan variabel EPS dimana perusahaan PMA memiliki rata-rata EPS lebih tinggi dibandingkan perusahaan PMDN. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PMA bisa dikatakan lebih baik dibandingkan perusahaan PMDN dalam perolehan laba setelah pajak yang dibagi dengan jumlah per lembar sahamnya.

Semakin tinggi EPS yang dihasilkan maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Jika EPS yang dihasilkan kecil maka laba yang diperolehnya pun sedikit. Sehingga EPS sendiri bisa menjadi patokan para investor sebelum menanamkan modalnya.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dibuat oleh Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011), ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan farmasi yang dimiliki pemerintah dengan perusahaan farmasi yang dimiliki swasta yang diukur dengan variabel

EPS. Hal ini dikarenakan dalam laba yang dapat diperoleh ini bisa dikatakan lebih baik perusahaan PMA dari pada perusahaan PMDN, ini terlihat pada lampiran 9 dan 10 rata-rata laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan yaitu Rp 863.550.000.000 lebih besar dari perusahaan yang hanya Rp 144.614.000.000

Pada penelitian ini *Price Earning Ratio (PER)* terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan PMDN dengan perusahaan PMA karena hasil signifikansinya diatas 0,05. Kesimpulan ini dapat ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata PER pada perusahaan manufaktur yang berstatus PMDN selama periode 2006-2010 adalah 265,81 kali sedangkan nilai rata-rata PER perusahaan PMA sebanyak 21,48 kali . Dari hasil rata-rata PER yang diketahui, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PMDN lebih baik dibandingkan kinerja keuangan perusahaan PMA, akan tetapi secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan .

Menurut Sartono (2001:491-492) *Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio harga saham terhadap laba per lembar saham. Pada umumnya perusahaan yang tumbuh cepat mempunyai risiko yang lebih kecil dan rasio harga laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang pertumbuhannya lambat atau perusahaan dengan risiko lebih besar. Kesimpulannya bahwa *Price Earning Ratio (PER)* digunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan untuk menentukan pantas tidaknya harga saham.

PER sendiri merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh para investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. Sehingga PER sendiri menjadi patokan untuk investor sebelum berinvestasi.

Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan PER yang kecil, karena PER yang kecil menunjukkan bahwa laba

bersih perusahaan yang cukup tinggi dengan harga yang rendah.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dibuat oleh Suciati dan Prima Naomi Jumirin (2009), ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank dominasi asing dengan kinerja bank dominasi negara yang diukur dengan menggunakan variabel PER, hal ini dikarenakan peringkat PER bank dominasi asing dan dominasi negara tidak ada yang menonjol.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio modal saham yang kemudian dihubungkan dengan hipotesis penelitian. Beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut :

Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *Return On Equity* (ROE) antara kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang berstatus PMA dengan PMDN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesimpulan ini berdasarkan dari hasil rata-rata ROE bahwa kinerja keuangan perusahaan PMA lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan PMDN yang diukur dengan variabel ROE. Dengan demikian pada hipotesis pada penelitian ini yang menduga bahwa terdapat perbandingan kinerja keuangan pada *Return On Equity* pada perusahaan PMDN dan Perusahaan PMA yang terdaftar di BEI, dalam penelitian ini diterima.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *Earning Per Share* (EPS) antara kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang berstatus PMA dengan PMDN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesimpulan ini dapat

ditunjukkan dengan hasil rata-rata EPS masing-masing perusahaan bahwa kinerja keuangan perusahaan PMA dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan PMDN yang diukur dengan menggunakan variabel EPS. Dengan demikian pada hipotesis pada penelitian ini yang menduga bahwa terdapat perbandingan kinerja keuangan pada *Earning Per Share* pada perusahaan PMDN dan Perusahaan PMA yang terdaftar di BEI, dalam penelitian ini diterima.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *Price Earning Ratio* (PER) antara kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang berstatus PMA dengan PMDN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesimpulan ini dapat ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata PER yang diketahui, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PMDN lebih baik dibandingkan kinerja keuangan perusahaan PMA yang diukur dengan variabel PER, akan tetapi secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian pada hipotesis pada penelitian ini yang menduga bahwa terdapat perbandingan kinerja keuangan pada *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan PMDN dan Perusahaan PMA yang terdaftar di BEI, dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada pengambilan subyek dan tahun yang diteliti. Sedangkan subyek yang diambil sebagai sampel penelitian terbatas adalah hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang meliputi 72 perusahaan berstatus PMDN dan 23 perusahaan berstatus PMA dengan periode 2006 hingga 2010. Sedangkan variabel pengukuran pada kinerja keuangan yang digunakan meliputi *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* .

Berdasarkan pada kesimpulan diatas dan untuk perbaikan serta pengembangan

penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

Bagi perusahaan PMDN diharapkan mampu meningkatkan dalam hal laba atas ekuitas agar lebih baik lagi untuk tiap tahun atau periodenya. Karena dengan tingkat ROE dan EPS yang tinggi maka para investor akan lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan PMDN, sehingga hal ini juga akan membawa keuntungan atau manfaat untuk kehidupan dinegara kita.

Bagi perusahaan PMA yang masih memiliki nilai EPS yang bernilai negatif diharapkan mampu meningkatkan dalam perolehan labanya, sehingga hal ini bisa berdampak pada peningkatan PERnya, karena dengan memiliki PER yang baik atau tinggi maka investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang potensial tinggi.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan subjek penelitian, periode penelitian, dan variabel yang berbeda, sehingga dalam hal ini dapat menambah wawasan dalam penelitian kinerja keuangan perusahaan PMDN dan perusahaan PMA, serta diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang lebih baik untuk penelitian seterusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bisnis Indonesia*. 2012. Investasi Manufaktur Melonjak 57%. (Online). (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/4597/Investasi-Manufaktur-Melonjak-57>, diakses 9 Oktober 2012)
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia* Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 1967. *Undang-undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing*. Jakarta Departemen Keuangan Indonesia
- Departemen Pertanian Nasional Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*. Jakarta Departemen Pertanian Nasional.
- Djankov, S.1999. "The restruct of insider dominated firm". *A Comparatif Economics of Transaction*. Vol 7 (2). Pp 467-479
- Eduardus Tandelin. 2001. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Gill, James O and Moira Chantton. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*. Diterjemahkan oleh Dwi Prabaningtyas. Jakarta. Penerbit PPM
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Intan Kharisma Lalitavistara. Skripsi. 2007. "Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan PMDN Dan Perusahaan PMA Dalam Industri Tekstil Yang Terdaftar Di BEJ Dengan Menggunakan Rasio Modal Saham". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Airlangga Surabaya
- Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu, 2011. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Swasta Yang Terdaftar Di BEP". *Jurnal Spread*. Vol 1. Hal 36-48
- Kasmir. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Mara Grasseni, et al 2010. “*Domestic Multinationals and Foreign-Owned Firms in Italy: Evidence from Quantile Regression*”. *Journal of Comparative Economics*. Vol 7. Pp 61-86
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tentang Kepemilikan Saham. 1994
- Sucianti dan Prima Naomi. 2009. “Perbandingan Indikator Kinerja Bank Dominasi Asing dan Dominasi Negara Pada Bank Yang *Go Public* Di BEI”. *Jurnal Manajemen*. Vol 5. Hal91-110